

Kreativitas dan Komposer

Oleh: Komang Dharma Santhika, Mahasiswa PS Seni Karawitan



Bagi seseorang yang digolongkan ke dalam kelompok komposer, melakukan kreativitas merupakan sesuatu yang amat penting bagi dirinya. Ia akan merasa kehidupannya lebih hidup hanya dengan berkreaitivitas. Sebaliknya, ia akan merasa kehidupannya menjadi hampa tanpa berkreaitivitas. Kreativitas dilakukan dalam rangka mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya, untuk berkembang dan menjadi matang, serta untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas dalam dirinya, sehingga dengan demikian ia akan dapat menemukan jati dirinya sebagai seorang komposer.

Umumnya di dalam berkreaitivitas, hal pertama yang menjadi keinginan batiniah seorang komposer adalah ingin mengolah inspirasi. Inspirasi yang diperoleh menyebabkan gerak hati, sehingga terjadi proses kreasi dan merupakan kekuatan yang memelihara proses penciptaan¹. Setiap komposer memiliki metode tersendiri untuk meningkatkan ketrampilan, ketajaman musikal, dan daya kreatif yang mendukung proses penciptaan.

Menurut Primadi, kreativitas adalah kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuan-kemampuan yang lain, hingga secara keseluruhan dapat mengintegrasikan rangsangan luar dengan rangsangan dalam, sehingga tercipta suatu kebulatan yang baru². Pernyataan tersebut menjelaskan, bahwa manusia pada dasarnya memiliki respon terhadap peristiwa yang terjadi untuk berbuat sesuatu dengan kemampuan kreatifnya, sehingga tercipta sesuatu yang baru, misalnya : pikiran-pikiran baru, penemuan-penemuan baru, dan lain

¹ Brawster dalam Meizal Agung Setiawan Purnomo. "Prinsip Kekaryaan dan Model Penuangan Karya Komponis Musik Kontemporer di Surakarta" sebuah Skripsi. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2003, p. 44.

² Primadi. *Proses Kreatif*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 1978, p. 29.

sebagainya. Rangsangan luar yang mempengaruhi seorang komponis untuk melakukan proses kreativitas berupa peristiwa atau situasi tertentu yang mengilhaminya, kemudian mendapat rangsangan dari dalam berupa rangsangan ide/gagasan, merumuskan konsep, dan menghasilkan karya musik melalui proses penciptaan.

Jika dicermati, dewasa ini hasil kreativitas para komposer telah menunjukkan kondisi yang semakin mapan. Salah satu hal yang dapat dicermati dari hal tersebut adalah tidak sedikit para komposer yang idealis dan ingin berkreativitas secara maksimal mulai mengembangkan bentuk-bentuk musik kontemporer sebagai wujud ekspresi kesenian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kebebasan berekspresi dan bereksperimen secara maksimal tanpa dibelenggu oleh suatu peraturan-peraturan konvensional yang berlaku pada umumnya. Eksperimen-eksperimen yang dilakukannya bertujuan untuk mencari pembaharuan atau inovasi musik. Eksplorasi yang dilakukannya menghasilkan karya-karya baru dalam hal garap musiknya maupun konsep musiknya. Keinginan batin seorang komposer dalam proses kreativitas memperkuat sikap mereka dalam melakukan eksperimen secara terus menerus tanpa bertujuan untuk orientasi memenuhi kebutuhan industri. Komposer kontemporer pada umumnya menekuni musik eksperimen sebagai sarana ekspresi kesenian. Komposer yang memiliki idealisme tinggi dalam kekaryaan musik, kepuasan batin adalah sesuatu yang diutamakan dan tidak dapat diukur dengan materi.

Musik kontemporer merupakan musik yang memiliki visi mengedepankan sifat-sifat kekinian atau kebaruan. Musik yang mengemuka sejak abad ke-20 di Indonesia ini muncul sebagai akibat pertemuan dua tradisi, yaitu tradisi budaya musik Indonesia dan tradisi budaya Eropa³. Pertemuan antara musik etnik yang beraneka ragam di Indonesia dengan musik klasik dari Eropa telah banyak memberikan warna baru, sehingga banyak komposer-komposer dari barat maupun Indonesia mencoba bereksplorasi serta melakukan kegiatan eksperimental dengan mengkolaborasikan dua kebudayaan ini. Eksperimen inilah selanjutnya menghasilkan musik yang oleh kebanyakan orang dikatakan sebagai musik baru, musik inovatif atau musik eksperimental.

Di Indonesia, mulai dikembangkannya musik-musik kontemporer dipelopori oleh beberapa tokoh musik seperti Slamet Abdul Syukur, Paul Gautama, Franki Raden, Sapto Raharjo, selanjutnya muncul nama-nama Rahayu Supanggah, Wayan Sadra, Jadug Ferianto, Al Suardi, dan lain-lainnya. Sedangkan di Bali, perkembangan musik kontemporer dalam kiprah nasional dapat ditelusuri melalui penyelenggaraan kegiatan Pekan Komponis Muda (PKM) yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 1980-an. Sejak saat itu, Bali telah melahirkan beberapa komposer dengan hasil karyanya yang mampu tampil di kancah pergaulan musik kontemporer tingkat nasional. Mereka itu adalah Nyoman Astita dengan hasil karyanya Gema Eka Dasa Ludra (1979); Wayan Rai S., dengan hasil karyanya berjudul Terompong Beruk; Ketut Gde Asnawa dengan karyanya yang berjudul Kosong (1984); dan Nyoman Windha dengan hasil karyanya berjudul Sangkep⁴. Kemudian, generasi selanjutnya yang juga antusias ingin berkiblat dalam musik kontemporer yaitu I Gde Yudana, I Made Arnawa, I Ketut Lanus, I Made Subandi, dan masih banyak komponis-komponis muda lainnya.

Warna kekaryaan musik kontemporer yang dihasilkan oleh para komposer kontemporer tersebut di atas sangat beragam, baik itu dicermati dari konsep kekaryaan maupun bentuk garapnya. Mulai dari musik kontemporer yang berdimensi karawitan kontemporer atau tradisi

³ Meizal Agung Purnomo. *Opcit*, p. 1

⁴ I Komang Sudirga. "Musik Kontemporer di Tengah Arus Pergulatan Musik Tradisi" dalam *Mudra* jurnal seni budaya, volume 17 no. 2. Denpasar: Institut Seni Indonesia, 2005, p. 162.

kontemporer hingga ke musik kontemporer yang mengedepankan estetika Posmodern dengan konsep *Art*⁵. Dari hasil karya musik kontemporer yang telah mereka hasilkan, memang ada yang dapat diterima oleh masyarakat dan ada yang tidak.

Penyajian musik kontemporer yang masih dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat umum adalah musik kontemporer yang penataan unsur-unsur musikalnya masih terlihat rapi dan berbau melodis. Seperti garapan dengan judul “Gema Eka Dasa Rudra” (1979) karya I Komang Astita dan garapan “Kosong” (1984) karya I Ketut Gede Asnawa. Kedua garapan ini masih berpijak pada idiom dan medium tradisi namun disertai dengan eksperimen-eksperimen untuk membuat garapan ini menjadi musik baru⁶.

Penyajian musik kontemporer yang tidak dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat umum adalah musik kontemporer yang tergolong ekstrem. Mereka akan mengatakan bahwa musik tersebut sebagai musik “asal-asalan”, bahkan memberikan suatu asumsi bahwa seorang komposer kontemporer yang ekstrem dalam menyajikan karya-karyanya tidak memerlukan proses panjang untuk proses persiapannya, termasuk adanya latihan sebelum pementasan. Asumsi tersebut terkadang menjadi sesuatu yang sah bagi kalangan masyarakat yang awam dan tidak mengetahui kontemporer secara pasti. Akan tetapi bagi seseorang yang tingkat pemahamannya terhadap musik kontemporer sudah tinggi, ia akan mengetahui bagaimana musik kontemporer itu dihasilkan. Proses dalam mewujudkan sebuah karya musik kontemporer sesungguhnya melalui proses pencarian, pertimbangan, pengendapan konsep dan proses penuangan yang serius dan relatif panjang. Penemuan ide atau gagasan, penyusunan konsep, lebih detail lagi menyusun dan mengembangkan melodi, ritme, harmonisasi, serta penerapan metode penuangan karya kepada musisi, sampai dengan bagaimana karya itu dipresentasikan biasanya hal tersebut ditempuh oleh komposer juga melalui proses yang panjang.

Dalam hal resiko menggarap yang namanya kontemporer, sependapat dengan I Komang Sudirga yang mengutip pendapat Sal Murgiyanto menyatakan bahwa jika berani memilih dalam bentuk kontemporer maka terpampanglah semakin luas tantangan untuk menemukan ide-ide segar, memberi warna baru secara inovatif, mencari kemungkinan lain dari kelaziman yang berlaku atau setidaknya menggugah kesadaran penonton terhadap dinamika estetika baru. Jika tidak demikian apalah artinya sebuah gagasan kontemporer (masa kini) jika tidak diikuti dengan upaya kreativitas yang memadai sesuai dengan perkembangan yang sedang terjadi⁷. Namun di sisi lain, sependapat juga dengan I Wayan Dibia yang menyatakan bahwa suatu hal yang juga harus menjadi tantangan bagi seorang komposer kontemporer adalah bagaimana caranya agar garapan musik kontemporer yang dihasilkan tidak terkesan “asal aneh”. Artinya dalam melahirkan karya-karya kontemporer hendaknya dilandasi dengan konsep musik yang jelas

⁵ Estetika Posmodern maksudnya adalah estetika yang tidak lagi mengutamakan kandungan isi (nilai- nilai formal dan fungsional) seperti yang terdapat dalam estetika Modern. Seni Modern cenderung membatasi penikmat seni hanya di kalangan tertentu, sebagai akibat dari keyakinan bahwa nilai estetis sebuah karya seni bersifat obyektif, dan setiap orang harus sampai pada penilaian estetis yang sama, sehingga tidak banyak yang bisa melakukannya. Namun seniman Posmodern menentang hal itu. Seniman Posmodern menganggap karya seni sebagai sesuatu yang terbuka dan setiap orang berhak memahami sesuai dengan keputusannya sendiri. Konsep *Art* adalah suatu konsep seni yang memandang bahwa segala benda apapun dapat dijadikan sebagai alat untuk menghasilkan musik. Untuk lebih jelasnya, mengenai estetika Posmodern dapat dibaca buku *Estetika* karya Agus Sachari yang diterbitkan oleh ITB halaman 33. sedangkan Konsep *Art* dapat dibaca pada buku *Sejarah Musik jilid 4* karya Dieter Mack bagian X bab 6.

⁶ Dieter Mack. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995, p. 533.

⁷ I Komang Sudirga, *Opcit*, p. 159.

sehingga tidak akan mengundang munculnya asumsi “berkarya asal-asalan tanpa tujuan yang jelas”⁸.

Setelah memahami apa yang sudah dipaparkan di atas mengenai kreativitas dan musik kontemporer, maka berpijak dari sinilah muncul suatu ide dalam diri penata untuk membuat sebuah garapan musik kontemporer yang akan dijadikan sebagai karya tugas akhir (TA). Pemilihan musik kontemporer sebagai *form* garapan ini tidak sedikitpun didasari alasan bahwa penata tidak ingin menggunakan suatu medium dan idiom yang bersifat tradisi. Hal ini dipilih atas dasar pertimbangan ingin mewujudkan potensi penata secara maksimal untuk berkreaitivitas tanpa harus terbelenggu oleh suatu aturan-aturan yang secara konvensi telah disepakati dalam musik-musik tradisi. Penata ingin memberikan kebebasan pikiran untuk berimajinasi dan berfantasi, namun tetap berorientasi pada prinsip-prinsip komposisi serta konsep-konsep estetika yang sesuai dengan arah garapan ini.

⁸ Hasil wawancara dengan I Wayan Dibia, tanggal 20 Desember 2007